

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Melihat dari hasil pembahasan di atas, peneliti dapat menarik sejumlah kesimpulan mengenai tari *Ronggeng* Tiga Jaman Di Sanggar Giri Mayang Kabupaten Bandung yang merupakan topik penelitian dalam penulisan skripsi ini, dan tahap selanjutnya peneliti akan mengemukakan beberapa saran yang terkait dengan hasil penelitian.

Tari *Ronggeng* Tiga Jaman ini dapat digolongkan ke dalam tari kreasi baru, yang dimana tari kreasi baru ini perpaduan gerak tari tradisional kerakyatan dengan tari tradisional klasik, serta cenderung bebas mengeskpresikan gerak sesuai kehendak penciptanya. Struktur koreografi tari *ronggeng* tiga jaman dibagi menjadi empat bagian, yang dimana setiap bagiannya mempunyai ciri khas gerak masing-masing yang sesuai dengan konsep cerita serta mempunyai makna tersendiri. Pada bagian pertama yakni bubuka/arang-arang, dimaksudkan sebagai gerak pembuka, dengan ciri khas gerak *sembah luhur*. Pada bagian kedua yakni *ronggeng* jaman ke satu (persembahan kepada leluhur) tarian ini memperlihatkan tentang spiritual para penari *ronggeng* yang dimana pada jaman ke satu penari *ronggeng* dianggap sebagai orang yang sering dimintai petuah dan nasihat, dengan ciri khas gerak *muter ngayun sajen*. Pada bagian ke tiga yakni *ronggeng* jaman ke dua pada masa penjajahan, sebelum kemerdekaan dimana penari *ronggeng* dijadikan sebagai alat hiburan bagi para juragan dan kuli kontrak, ciri khas gerak *ngageulis* 2 dan yang terakhir yakni *ronggeng* jaman ke tiga pada jaman ini *ronggeng* dianggap sebagai “*kembang buruan*” mereka berjuang dengan cara menghibur untuk mencari nafkah, dengan ciri khas gerak *ngageol*.

Koreografi pada tari *ronggeng* tiga jaman ini memiliki jumlah 89 ragam gerak terdapat 10 gerak yang termasuk ke dalam gerak maknawi (*gesture*), 68 gerak murni (*pure movement*), 11 gerak berpindah tempat (*locomotion*) dan 2 gerak *locomotion* termasuk kedalam gerak *gesture*, yang terakhir ada 2 gerak penguat ekspresi (*botton signal*). Kategori gerak maknawi atau gerak *gesture* yang diwakilkan pada gerak *sembahan*, *muter ngayun sajen*, dan *ngageulis*. Kategori murni atau *pure movement* yang diwakilkan pada gerak *jiwir sodor* (bubuka/arang-arang), *ayun parukuyan* (*ronggeng* jaman ke satu), *gitek* (*ronggeng* jaman ke dua) dan *geol handap* (*ronggeng* jaman ke tiga). Kategori gerak berpindah tempat atau *locomotion* yang diwakilkan pada gerak *trisi* (bubuka/arang-arang), *keupat* (*ronggeng* jaman kesatu), dan *mincid* (*ronggeng* jaman kedua dan ketiga). Kategori gerak penguat ekspresi atau *botton signal* terdapat pada gerak *geol ajrag* (*ronggeng* jaman ketiga).

Dalam tari *Ronggeng* Tiga Jaman ini konsep rias yang digunakan oleh penari ialah rias *corrective*, rias yang biasanya digunakan oleh penari pada umumnya. Rias *corrective* ini berfungsi untuk menebalkan garis-garis wajah serta menonjolkan kelebihan dan menutupi kekurangan pada wajah penari. Adapun penggunaan *make-up* pada tari *ronggeng* tiga jaman diantaranya menggunakan alas bedak, alis, *eye shadow*, bulu mata atas, *eye liner*, *blush on* (pemerah pipi) dan *lipstick*. Penggunaan warna-warna *make-up* dapat disesuaikan dengan warna kulit wajah dari masing-masing penari, hanya saja dalam segi warna *eye shadow* menggunakan sedikit *glitter* agar terkesan mewah dan *lipstick* berwarna merah untuk mempertegas karakter menggoda yang tersirat dalam tari *ronggeng* tiga jaman tersebut.

Busana tari atau kostum yang digunakan pada tari *ronggeng* tiga jaman berakar dari busana tari rakyat dan jaipongan yang telah berkembang dengan perubahan jaman yang makin kreatif. Dengan menggunakan *kotang nini*, *kebaya*, *tayet*, *rok*, *soder*, *sabuk*, dan untuk hiasan di kepala terdapat *gugunungan*, *bondu*

melati, bunga, ronce melati, dan tusuk konde, serta ada giwang atau anting yang dipakai di telinga penari. Selain itu pada tari *ronggeng* tiga jaman juga terdapat *sasajen dan parukuyan* yang digunakan pada bagian ke dua yakni *ronggeng* pada jaman ke satu, yang memperlihatkan tentang spiritual para penari *ronggeng*, yang dimana pada jaman ke satu penari *ronggeng* dianggap sebagai orang yang sering dimintai petunjuk dan nasihat, koreografi yang dipakai juga bersifat ritual seperti mengundang ruh para leluhur agar masuk ke jiwa penari, menyingkirkan roh-roh jahat, memanjatkan doa dan lain sebagainya. Penggunaan warna busana yang didominasi oleh warna merah yang mempunyai arti atau sifat keberanian, agresif, aktif serta menggoda. Selain warna merah terdapat warna hijau yang dipilih berdasarkan filosofi warna hijau yang memiliki kesan lembut, sejuk, dan segar, selain itu juga terdapat warna kuning untuk memberikan kesan menarik perhatian, kebahagiaan, dan optimis. Penggunaan warna dalam sebuah garapan tari dihubungkan fungsinya sebagai simbol dan juga mempunyai efek emosional yang kuat terhadap penari yang menarikan tarian tersebut maupun terhadap apresiator yang melihatnya.

Demikian kesimpulan hasil penelitian tari *ronggeng* tiga jaman yang dilihat dari tiga aspek permasalahan mengenai struktur koreografi, tata rias dan tata busana pada tari *ronggeng* tiga jaman. Pada dasarnya tari *ronggeng* tiga jaman hanyalah sebuah pertunjukan tari yang bersifat hiburan semata dan akan mengalami pasang surut dalam seni pertunjukan di masyarakat, meskipun demikian tari *ronggeng* tiga jaman telah menjadi warna baru dalam dunia pertunjukan tari khususnya di Kabupaten Bandung.

5.2 Rekomendasi

Perhatian yang besar dari semua aspek masyarakat tentunya sangat berpengaruh terhadap sebuah karya seni, bisa saja karya seni tersebut tidak akan bertahan jika tidak ada dukungan dari berbagai pihak. Berdasarkan hasil penelitian

yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian tari *ronggeng* tiga jaman ini hanya terfokus pada beberapa aspek bagian teks dan konteks tariannya saja. Tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian kembali mengenai bagian-bagian yang belum terungkap sehingga penelitian ini lebih bermanfaat dan lebih lengkap lagi dengan dilakukan beberapa kali penelitian dengan aspek yang lain.

2. Bagi Para Pengguna Hasil Penelitian

Dengan membaca laporan penelitian ini, disarankan agar mahasiswa dapat memiliki kesadaran untuk dapat melestarikan dan mengembangkan seni yang ada di daerahnya masing-masing, agar kekhasan seni dari daerahnya tetap terjaga, walaupun kini pengaruh budaya dari luar sangatlah kuat.

3. Bagi Pemecah Masalah di Lapangan/ *follow-up* dari hasil penelitian

Cukup banyak kesenian daerah yang belum dapat diketahui keberadaannya oleh masyarakat sekitarnya itu sendiri, akan tetapi dengan dukungan pemerintah yang baik, lambat laun kesenian-kesenian ini bermunculan dan diakui keberadaannya. Hanya saja tinggal lebih ditingkatkan kembali segala upayanya, serta kepada seluruh penikmat dan pecinta seni agar tetap dapat melestarikannya.

4. Bagi Departemen Pendidikan Tari

Dengan adanya penelitian mengenai tari *ronggeng* tiga jaman ini, diharapkan mampu menambah pengetahuan dan dijadikan sebagai referensi mengenai seni tari yang ada.